

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori/Konsep

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹ Pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.

¹Dimiyati dan Mudjiyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), 62

²Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. (Bandung: Refika Aditama.2011), 3

Unesco dalam Gunawan merumuskan teori pembelajaran utama, yaitu *Learning to know, Learning to do, Learning to be, Learning to live together*.³

1) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui)

Learning to know atau biasa disebut *Learning to learn* (belajar untuk belajar) mengandung pemahaman bahwa belajar tidak hanya berorientasi pada produk atau hasil belajar semata tetapi harus berorientasi pada proses, diyakini siswa akan menyadari terhadap apa yang harus dipelajarinya dan memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari materi yang harus dipelajarinya.

2) *Learning to do* (belajar melakukan)

Learning to do (belajar melakukan) mengandung pemahaman bahwa belajar itu bukan hanya mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan, terutama dalam era persaingan global. Kemampuan ini akan terbenuk apabila siswa diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu sehingga proses pembelajaran diorientasikan pada pengalaman pembelajaran yang didapatkan siswa atau belajar berorientasi pada pengalaman.

3) *Learning to be I* (belajar menjadi)

Learning to be I (belajar menjadi) mengandung pemahaman bahwa belajar adalah membentuk manusia menjadi dirinya sendiri, atau dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai

³Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 131

individu dengan kepribadian yang memiliki tanggungjawab sebagai manusia.

4) *Learning to live together* (belajar hidup bersama)

Learning to live together (belajar hidup bersama) mengandung pemahaman belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan terutama kaitannya dengan tuntutan masyarakat global, dimana manusia tidak mungkin hidup mengasingkan diri. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membutuhkan orang lain.⁴

b. Keterkaitan Belajar dengan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, keduanya bagaikan dua sisi mata uang. Keterkaitan belajar dengan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan (*environment input*) dan faktor instrumental (*instrumental input*) yang merupakan faktor yang sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar mengajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.⁵

Lingkungan dapat berupa alam dan sosial budaya, sedangkan instrumental berupa kurikulum, program, sarana, dan sebagainya. *Raw input*

⁴*Ibid.* 133

⁵Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*. . . 4

merupakan kondisi siswa seperti unsur fisiologis (fisik secara umum dan panca indera), unsur psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif).

2. Pengertian Pembelajaran Tematik

a. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Proses pembelajaran tematik menggunakan pendekatan *scientific*, dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Hal ini karena proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.⁶

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif

⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 16

menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.⁷

Tujuan pembelajaran tematik adalah :⁸

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- 4) Meningkatkan gairah dalam belajar.
- 5) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Memberikan pengalaman langsung.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan

⁷ Depdiknas, *Materi Sosialisasi, dan Pelatihan, Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta, 2007, 76)

⁸ Peny, Iswindari, *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 206

menyenangkan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.⁹

Beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Kelebihan pembelajaran tematik
 - a) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
 - b) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
 - c) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
 - d) Menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- 2) Kekurangan pembelajaran tematik
 - a) Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
 - b) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD) memiliki beberapa tahapan yaitu pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis

⁹ Andayani, *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 45

standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi. Ketiga, membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema. Keempat, membuat jaringan KD dan indikator. Kelima, menyusun silabus tematik dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan mengkondisikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific*.¹⁰

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan.¹¹

Dalam firman Allah SWT menciptakan manusia sejak dari rahim ibunya tidak mengetahui apapun, kemudian Ia anugrahi manusia dengan berbagai fasilitas dan perangkat untuk hidup sehingga manusia mampu mengarungi dunia ini dengan baik dan sukses. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

¹⁰ Daryanto, *Tematik Terpadu Kurikulum*, (Yogyakarta: Media Gava, 2014), 3-4

¹¹ Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pelatihan Pendampingan Kurikulum 2013 Pendekatan Saintifik*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemendikbud, 2013), 4

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (Q.S. al-Nahl: 78)¹²

Ayat di atas mengarahkan umat manusia agar membiasakan diri untuk mengamati, karena salah satu fitrah yang ia bawa sejak lahir adalah cenderung menggunakan mata terlebih dahulu baru hati (qalbu). Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran harus dipandu dengan prinsip-prinsip pendekatan ilmiah. Karena pendekatan ini memiliki ciri yang mengutamakan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran.

Pendekatan *scientific* bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip atau kriteria ilmiah. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan mencoba. Guru

¹²Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: PT Farja, 1985), 413

memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur atau pun hal lain yang lebih abstrak.

3) Mengumpulkan informasi/eksperimen

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Siswa perlu dibiasakan untuk menghubungi-hubungkan antara informasi satu dengan yang lain untuk mengambil kesimpulan.

4) Mengasosiasi/mengolah informasi

Informasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan kepada yang bertentangan.

5) Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.



Gambar 1.1. Pendekatan Saintifik Dan 3 Ranah yang Disentuh
(<http://dadangjsn.blogspot.com/2014/06/pengertiandefinisi-pendekatan-saintifik.html>)

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Penjelasan dari diagram

pendekatan pembelajaran *scientific* (pendekatan ilmiah) dengan menyentuh ketiga ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:¹³

- 1) Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.”
- 2) Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
- 3) Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.”
- 4) Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.¹⁴



Gambar 1.2. Langkah-Langkah Pendekatan *Scientific*¹⁵

¹³M. Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 39

¹⁴*Ibid.* 40

¹⁵*Ibid.* 41

Tabel 1.1 Deskripsi Kegiatan dan Peran Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Saintifik¹⁶

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Peran Guru
1	2	3
Mengamati	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati
Menanya	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya.
Mengumpulkan informasi/ mencoba	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengumpulkan informasi/mencoba
Menalar/ Megasosiasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menalar/ megasosiasikan
Mengkomuni- -kasikan	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik, menyusun laporan tertulis, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.	Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengkomunikasikan.

¹⁶Kemdikbud, Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. (Jakarta: Kemdikbud, 2014), 5-6

Tabel 1.2

Fase Pembelajaran Tematik dalam *Setting* Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Perilaku Guru
Fase-1 Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya 2. Memotivasi siswa 3. Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai oleh siswa 4. Menjelaskan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator)
Fase-2 Presentasi materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa melalui demonstrasi dan bahan bacaan 2. Presentasi keterampilan proses yang dikembangkan 3. Presentasi alat dan bahan yang dibutuhkan melalui bagan 4. Memodelkan penggunaan peralatan melalui bagan
Fase-3 Membimbing pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar 2. Mengingatn cara siswa bekerja dan berdiskusi secara kelompok sesuai komposisi kelompok 3. Membagi buku siswa dan LKS 4. Mengingatn siswa cara menyusun laporan hasil kegiatan 5. Memberikan bimbingan seperlunya 6. Mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah batas waktu yang ditentukan
Fase-4 Menelaah pemahaman dan memberikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan kelompok belajar untuk diskusi kelas 2. Meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan sesuai dengan LKS yang telah dikerjakan

umpan balik	<ol style="list-style-type: none"> 3. Meminta anggota kelompok lain menanggapi hasil presentasi 4. Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi
TAHAP	PERILAKU GURU
Fase-5 Mengembangkan dengan memberikan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang dilakukan. 2. Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang telah dipelajari 3. Memberikan tugas rumah
Fase-6 Menganalisis dan Mengevaluasi	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kinerja siswa

d. Strategi Pembelajaran Tematik

Strategi pembelajaran berkenaan dengan kegiatan pembelajaran secara kongkrit yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator, dan kegiatan ini tertuang dalam kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara sistematis, sehingga isi pelajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Di dalamnya terkandung empat pengertian sebagai berikut:¹⁷

- 1) Urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa.

¹⁷Trianto, *Mengembangkan model pembelajaran Tematik*, Eds.3 (Prestasi Pustaka:2012),64

- 2) Model pembelajaran, yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien.
- 3) Media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Waktu yang digunakan oleh pengajar dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

e. Pemilihan Strategi Pembelajaran Tematik

Memilihan strategi pembelajaran paling tidak didasarkan pada dua argumentasi. Pertama, strategi yang disusun didukung dengan teori-teori psikologi dan teori pembelajaran. Kedua, strategi yang disusun menunjukkkn efektifitas dalam membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telh ditetapkan. Argumentasi ini diperlukan karena di dalam pembelajaran dipahami bahwa: “tidak semua materi cocok dengan model, tidak semua materi cocok untuk semua media, tidak semua pelajaran memerlukan seluruh urutan kegiatan pembelajaran tergantung pada karakteristik siswa dan jenis perilaku yang ada dalam tujuan pembelajaran”. Dengan demikian dalam menentukan strategi pembelajaran diperlukan pemilihan, dan sedapat mungkin disusun berdasarkan alasan-alasan yang bersifat rasional.¹⁸

¹⁸ Trianto. *Mengembangkan Model*, ... 183.

Dalam pemilihan strategi perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan model dan faktor-faktor dalam menentukan model. Prinsip-prinsip penggunaan model antara lain: efektif dan efisien, digunakan secara bervariasi, digunakan dengan memadukan beberapa model. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan model pembelajaran, antara lain; tujuan pembelajaran /indikator dan kompetensi dasar, tema pembelajaran, kondisi siswa (kemampuan siswa siswi, jumlah siswa siswi), waktu dan fasilitas yang ada

Penentuan model juga ditentukan pada kegiatan mana model tersebut akan digunakan. Hal ini disebabkan karena masing-masing kegiatan mempunyai tujuan yang berbeda. Kegiatan awal bertujuan untuk:

- 1) Menfokuskan perhatian siswa siswi dan menciptakan ketertarikan
- 2) Merangsang pikiran siswa siswi
- 3) Mengungkapkan pengalaman awal yang dimiliki siswa siswi
- 4) Memotivasi siswa siswi mempelajari materi
- 5) Memahami tujuan pembelajaran
- 6) Mengingatn pada kesepakatan kelas

f. Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai salah satu pendekatan integrasi secara alami menghubungkan fakta-fakta dan ide-ide dalam upaya untuk memahami dunia. Melalui jaringan tema, siswa dapat menghubungkan ide-ide dengan pengalaman dan lingkungan tempat tinggal siswa. Pembelajaran tematik ini pembelajaran dimana materi ajar diajarkan dalam bentuk tema-tema yang mengintegrasikan seluruh materi pelajaran, kompetensi semua

pelajaran dijadikan satu dalam tema yang mengintegrasikan aspek sikap, ketrampilan, dan pengetahuan di dalam pembelajaran. Namun dalam penerapannya guru membutuhkan model dan media pembelajaran untuk memudahkan proses belajar mengajar sehingga siswa lebih nyaman dan lebih mudah menerima materi yang diajarkan.¹⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik guru memilih beberapa model pembelajaran yang sesuai dengan tema yang diajarkan.

Model pembelajaran tematik adalah merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar cara ini dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, materi beberapa mata pelajaran disajikan dalam tiap pertemuan. Sedangkan cara kedua, yaitu tiap kali pertemuan hanya menyajikan satu jenis mata pelajaran. Pada cara kedua ini, keterpaduannya diikat dengan satu tema pemersatu. Oleh karena itu pembelajaran tematik ini sering juga disebut pembelajaran terpadu atau *integrated learning*.²⁰

Bentuk keterkaitan atau keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lain yang diikat oleh satu tema. Melalui pembelajaran tematik, pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antara konsep yang dikemas dalam tema. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih

¹⁹ Iif Khoiru dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Inegratif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 23

²⁰ Hakim, Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008),

dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan

Pada pembelajaran tematik cara pertama menuntut kreativitas guru dan sistem persekolahan yang memiliki otoritas tinggi untuk membuat keputusan sendiri berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan gagasan inovatif seperti pembelajaran tematik yang memungkinkan terjadinya perubahan jadwal dan perubahan target program kelas. Pada pembelajaran terpadu dengan cara kedua ini memberi peluang pada sistem persekolahan yang masih bersifat sentralistik, dimana sekolah banyak mengikuti kebijakan yang ditentukan dari pengambil keputusan diluar sekolah seperti penjadwalan dan target kurikulum.²¹

g. Model –model pembelajaran Tematik

1) Model Penggalan (*Fragmented*)

Model Penggalan (*fragmented*) ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa.

Keunggulan model ini adalah guru dapat menyiapkan bahan ajar sesuai dengan bidang keahliannya, mudah menentukan ruang lingkup bahasan yang diprioritaskan dalam setiap pengajaran dan siswa menguasai secara penuh satu kemampuan tertentu untuk tiap mata

²¹ Udin Syaefuddin Saud, *Pembelajaran Terpadu*, (Bandung:UPI Press,2006), 79

pelajaran. Kelemahan model ini adalah siswa tidak dapat mengintegrasikan konsep-konsep yang sama, keterampilan serta sikap yang ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

2) Model *Connected*

Model *Connected* adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi. Butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Keunggulan model ini adalah siswa dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan juga siswa diberi kesempatan untuk melakukan pedalaman, tinjauan, memperbaiki dan mengasimilasi gagasan secara bertahap. Kekurangan dalam model ini, model ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan/mata pelajaran lain.

3) Model *Nested* (sarang)

Model *nested* merupakan pepaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Contoh : pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat aspek membaca, menulis,

berbicara, menyimak. Keempat aspek tersebut menjadi satu keterpaduan yang menghasilkan ketrampilan berbahasa.

Kelebihan model ini yaitu guru dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam pembelajaran satu mata pelajaran, memberikan perhatian pada berbagai bidang penting dalam satu saat sehingga tidak memerlukan penambahan waktu dan guru dapat memadukan kurikulum secara luas. Kelemahan model ini adalah dalam hal perencanaan, jika dilakukan secara tergesa-gesa dan kurang cermat maka penggabungan beberapa materi dan aspek keterampilan dapat mengacaukan pola pikir siswa.

4) Model Urutan/Rangkaian (*Sequenced*)

Model *sequenced* merupakan model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel. contoh: pada mata pelajaran IPA dan matematika tentang pengukuran. Pelajaran IPA = suhu (Kelvin, derajat, Fahrenheit, Reamur). Pelajaran matematika = cara pengolahan data. Dengan cara penambahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian.

Keunggulan model ini adalah dalam penyusunan urutan topic, guru memiliki keleluasaan untuk menentukan sendiri berdasarkan prioritas dan tidak dibatasi oleh apa yang sudah tercantum dalam kurikulum. Sedangkan dari sudut pandang siswa, pengurutan topic yang berhubungan dari disiplin yang berbeda akan membantu mereka untuk memahami isi dari mata pelajaran tersebut. Kelemahan model pengurutan antara lain perlu adanya kerjasama antara guru-guru bidang studi agar

dapat mengurutkan materi, sehingga ada kesesuaian antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya.

5) Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negoisasi dengan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memerhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi.²² Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktifitas belajar yang harus dilakukan siswa. Contoh tema yang sudah ditentukan bersama adalah “Keluarga”. Dari tema ini dikembangkan dan dipadukan menjadi sub-sub tema yang ada pada beberapa mata pelajaran, misalnya : IPS. Standar Kompetensi : mendeskripsikan lingkungan rumah. Siswa diajarkan untuk mendeskripsikan lingkungan rumahnya masing-masing.

Kelebihan pendekatan tematik dapat memotivasi siswa penyeleksian tema sesuai dengan minat siswa. Kekurangan model ini adalah banyak guru sulit memilih tema. Mereka cenderung menyediakan tema yang dangkal sehingga kurang bermanfaat bagi siswa, dan guru seringkali terfokus pada kegiatan sehingga materi atau konsep menjadi terabaikan.

6) Model *Threaded*

²² Rusman, *Model- model pembelajaran, ...* 57

Model Threaded adalah model pembelajaran yang memfokuskan pada metakurikulum yang menggantikan atau yang berpotongan dengan inti subyek materi. Misalnya untuk melatih keterampilan berfikir (*problem solving*) dari beberapa mata pelajaran dicari bagian materi yang merupakan bagian dari *problem solving*. Seperti komponen memprediksi, meramalkan kejadian yang sedang berlangsung, mengantisipasi sebuah bacaan, hipotesis laboratorium dan sebagainya. Keterampilan-keterampilan ini merupakan dasar yang saling berkaitan. Keterampilan yang digunakan dalam model ini disesuaikan pula dengan perkembangan usia siswa sehingga tidak tumpang tindih.

Kelebihan materi untuk tiap mata pelajaran tetap murni untuk setiap didiplin ilmu. Guru dapat memasukan keterampilan berpikir, bekerja sama dan kecerdasan multiple dalam isi mata pelajaran. Keterampilan yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan usia siswa sehingga tidak tumpang tindih. Kekurangan yaitu hubungan isi antar materi pelajaran tidak terlalu ditunjukkan sehingga secara eksplisit siswa kurang dapat memahami keterkaitan konten antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya.

7) Model Keterpaduan (Integrated)

Model integrated adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Untuk membuat

tema, guru harus menyeleksi terlebih dahulu konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema.

Keunggulan model ini adalah siswa merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah "*integrated day*". Kelemahan model ini adalah sulit mencari keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, juga mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait. Dibutuhkan banyak waktu pada beberapa mata pelajaran untuk didiskusikan guna mencari keterkaitan dan mencari tema.

8) *Immersed* (Terbenam)

Model *immersed* adalah model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Misalnya seorang mahasiswa yang memperdalam ilmu kedokteran maka selain Biologi, Kimia, Komputer, juga harus mempelajari fisika dan setiap mata pelajaran tersebut ada kesatuannya. Penerapan lainnya bagi kelas 5 SD misalnya pada materi pencemaran udara dapat dijelaskan pada materi pelajaran IPA, PKN, Bahasa Indonesia, dan Seni Rupa. Materi tersebut membahas tentang: IPA : Pernafasan pada manusia PKN : Peraturan Pemerintah Bahasa Indonesia : Menceritakan hasil pengamatan Seni Rupa : Membuat poster sederhana.

Keunggulan model ini adalah setiap siswa mempunyai ketertarikan mata pelajaran yang berbeda maka secara tidak langsung siswa yang lain akan belajar dari siswa lainnya. Mereka terpacu untuk dapat menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Mata pelajaran menjadi lebih terfokus dan siswa akan selalu mencari tahu apa yang menjadi pertanyaan baginya, sehingga pengalamannya menjadi lebih luas.

Kelemahan model ini adalah siswa yang tidak senang membaca akan mendapat kesulitan untuk mengerjakan proyek ini, sehingga siswa menjadi kehilangan minat belajar. Guru perlu waktu untuk mengorganisir semua kegiatan proyek yang dilaksanakan oleh siswa yang tersusun secara baik dan terencana sebelumnya.

9) Model *networked*

Model *Networked* adalah model pembelajaran berupa kerjasama antara siswa dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau yang diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber dapat berupa buku bacaan, internet, saluran radio, TV, atau teman, kakak, orangtua atau guru yang dianggap ahli olehnya. Siswa memperluas wawasan belajarnya sendiri artinya siswa termotivasi belajar karena rasa ingin tahunya yang besar dalam dirinya.

Keunggulan model ini adalah siswa memperluas wawasan pengetahuan pada satu atau dua mata pelajaran secara mendalam dan sempit sararannya. Hal ini umumnya muncul secara tidak sengaja selama

proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Kelemahan model ini adalah kemungkinan motivasi siswa akan berubah sehingga kedalaman materi pelajaran menjadi dangkal secara tidak sengaja karena mendapat hambatan dalam mencari sumber.²³

f. Media Pembelajaran Tematik

1) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medio* Dalam bahasa Latin media merupakan bentuk jamak dari *medium*, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara khusus, kata tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari satu sumber kepada penerima.²⁴

Dikaitkan dengan pembelajaran, media dimaknai sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pengajar kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Satu hal yang perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Secanggih apa pun media tersebut, tidak dapat dikatakan menunjang pembelajaran apabila keberadaannya menyimpang.

2) Jenis media pembelajaran Tematik

²³ Harianti Diah, *Model Pembelajaran Terpadu IPA*, Deoartemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional Pusa Kurikulum, 53

²⁴ Triyanto, *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2009. Hal 200-201

Berdasarkan hasil penelitian para ahli, ternyata media yang beraneka ragam itu hampir semua bermanfaat. Cukup banyak jenis dan bentuk media yang telah dikenai dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara natural sampai kepada media yang harus diracang sendiri oleh guru.

Berdasar sudut pandang untuk menggolongkan jenis-jenis media. Menggolongkan media berdasarkan tiga unsur pokok (suara, visual dan gerak

a) **Media Grafis**

Media grafis termasuk media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan (reserver), dimana pesan dituangkan melalui lambang atau simbol komunikasi visual. Secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafikan.²⁵

Media grafis termasuk media visual. Sebagaimana halnya media yang lain media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut media penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual.

Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi

²⁵ Asnawir dan Usman, Basyiruddin, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Intermasa, 2002),

umum tersebut, secara khusus grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, menjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan apabila tidak digarafiskan.²⁶

Contoh media grafis :

(1) Media bagan

Media bagan adalah suatu media pembelajaran yang menyajikannya secara diagramatik dengan menggunakan lambang-lambang visual, untuk mendapatkan sejumlah informasi yang menunjukkan perkembangan ide, objek, lembaga, orang, keluarga ditinjau dari sudut waktu dan ruang.

Ada beberapa jenis bagan, antara lain :

- (a) Bagan pohon (*tree chart*) Menggambarkan arus diagram berasal dari akar ke batang, menuju ke cabang-cabang dan ranting-ranting.
- (b) Bagan organisasi Menggambarkan susunan dan hirarki suatu organisasi. Bagan semacam ini dihubungkan oleh garis-garis, dan masing-masing garis mempunyai arti tertentu.
- (c) Bagan arus (*Flow chart*) Menggambarkan arus suatu proses atau dapat pula menelusuri tanggung jawab atau hubungan kerja antara berbagai bagian atau seksi seperti halnya bagan organisas.

²⁶ *Ibid*, 60

- (d) Grafik (graph) merupakan gambar sederhana yang disusun merupakan prinsip matematika, dengan menggunakan data berupa angka-angka. Fungsi grafik adalah untuk menggambarkan data kuantitatif secara teliti, menerangkan perkembangan atau perbandingan suatu objek atau peristiwa yang paling berhubungan secara singkat dan jelas.
- (e) Media diagram merupakan susunan garis-garis dan menyerupai peta dari pada gambar. Diagram sering juga digunakan untuk meningkatkan letak bagian-bagian sebuah alat atau mesin serta hubungan satu bagian dengan bagian lainnya.
- (f) Poster merupakan gabungan antara gambar dan tulisan dalam satu bidang yang memberikan informasi tentang satu atau dua ide pokok, poster hendaknya dibuat dengan gambar dekoratif dan huruf yang jelas. Ciri poster yang baik adalah sederhana, menyajikan satu ide, engan slogan yang ringkas, gambar dan tulisan yang jelas, mempunyai komposisi dan variasi yang bagus.
- (g) gambar atau foto Foto merupakan media reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi. Informasi yang dsampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto

yang diperhatikan kepada anak-anak dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama.²⁷

b) Media Audio

Media audio adalah media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran saja. Media audio berfungsi merekam dan memancarkan suara manusia, binatang, dll dan untuk tujuan interview. Media audio digunakan dalam pengembangan keterampilan-keterampilan mendengarkan untuk pesan-pesan lisan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif berupa kata-kata, musik, dan efek suara (sound effect). ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio, diantaranya:

(1) Radio

Radio merupakan perlengkapan elektronik yang dapat digunakan untuk mendengarkan berita yang bagus dan akurat, dapat mengetahui beberapa kejadian dan peristiwa-peristiwa penting dan baru, masalah-masalah kehidupan dan sebagainya.

(2) Alat perekam pita magnetik

Kaset tape recoder adalah alat perekam yang menggunakan pita dalam kaset. Pita tersebut digulung-gulung pada kumpulan yang berada dalam kotak yang disebut kaset.

(3) Labolatorium bahasa

²⁷ *Ibid*, 63

Labolatorium bahasa adalah alat untuk melatih siswa untuk mendengar dan berbicara dalam bahasa asing dengan jalan menyajikan materi pelajaran yang disiapkan sebelumnya

c) Media audio visual

Media ini dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media audio-visual terbagi dua macam, yakni: Audio visual murni yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber seperti video kaset. Karakteristik atau ciri-ciri utama teknologi media audio-visual adalah sebagai berikut:

- (1) Media Audio Visual mampu menghadirkan informasi atau pesan dalam wujud gambar/visual dan suara secara riil, nyata.
- (2) Media Audio Visual lebih mengutamakan visual dari pada suara, meskipun tidak bisa lepas dengan suara yang berperan melengkapi informasi atau pesan visual.
- (3) Informasi yang disampaikan dapat berupa gambar/visual fakta, kejadian nyata, ataupun sebuah fiksi/gagasan kreatif.
- (4) Melalui Media Televisi, program audio visual dalam setiap kali siar atau tayang dapat ditonton oleh berjuta-juta orang dalam waktu yang sama.
- (5) Media Audio Visual sementara ini masih dianggap sebagai media komunikasi dan informasi yang paling efektif dibanding

dengan media komunikasi dan informasi yang lain (Media Cetak, Radio, dll).

- (6) Informasi atau pesan yang dikemas dalam Program Audio Visual teknik penyebarannya dapat melalui media Televisi, Internet, VCD, DVD.
- (7) Program yang dikemas dalam format VCD atau DVD dapat ditonton berulang-ulang dan mudah digandakan.
- (8) Setiap program audio visual selalu dibatasi oleh waktu/durasi.
- (9) Dampak/impact program audio visual cukup tinggi, sehingga sebelum diedarkan atau disiarkan harus benar-benar tidak ada kesalahan informasi. Jika terjadi kesalahan dan terlanjur disebarkan atau disiarkan akan sulit untuk meralatnya.

d) Media Proyeksi

Media Proyeksi merupakan salah satu media yang terklasifikasi pada media visual. Media ini memberikan rangsangan-rangsangan visual yaitu melalui indera penglihatan. Media ini langsung berinteraksi dengan pesan yang ingin disampaikan. Maksud pesan disini tentu saja materi pelajaran yang akan disampaikan. Jadi dengan media proyeksi, materi tersebut dapat terserap dengan baik.²⁸

²⁸ *Ibid.*, 68

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*interest*” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu),²⁹ keinginan. Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung.

Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat.³⁰

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.³¹

b. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Dan faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

²⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 97

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang sedang berkembang*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 21

³¹ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Megajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 47

Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku .

c. Ciri-Ciri Minat Belajar

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Ciri minat belajar sebagai berikut:³²

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar.
- 3) Perkembangan minat mungkin terbatas.
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar.
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya.
- 6) Minat berbobot emosional

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian minat adalah rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan.

³² *Ibid*, 68

d. Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian.³³

Beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa.³⁴ Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat belajar tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

1) Perasaan Senang

Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

2) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

3) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

³³ Slamento, *Belajar dan Faktor-faktor,...* 45

³⁴ Asrori Muhammad, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), 84

4) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian “Prestasi Belajar” dijelaskan, disini akan diuraikan terlebih dahulu makna kata “prestasi” dan “belajar”, dengan tujuan untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan khususnya pembelajaran.³⁵

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya untuk menciptakan prestasi tidak semudah yang kita

³⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsi, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), cet. III, 12

bayangkan. Tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus kita hadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimis dirilah dirilah dapat membantu untuk mencapai sebuah prestasi.

Jadi pengertian prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai dari suatu yang dilakukan atau dikerjakan dan di dalam mencapai hasil itu ditempuh melalui usaha yang sungguh-sungguh sehingga memperoleh suatu keberhasilan yang menyenangkan, Menurut bahasa prestasi belajar itu yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).³⁶

Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Prestasi adalah menilai pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penugasan dalam pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat didalam kurikulum.

Sedangkan kata “belajar” pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri sendiri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. perubahan seorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan suatu aktivitas yang dilakukans ecara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah dalam diri individu. Sejalan dengan itu Sardiman A.M mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan unsur ranah kognitif, afektif dan Psikomotorik.³⁷

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesi, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 787

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), cet. IV, 20

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonkognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian, serta berbagai pengaruh lingkungan. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi faktor nonkognitif tidak kalah pentingnya. Bahkan mempengaruhi tingkat kinerja serta lingkungan maupun perkembangan dirinya.³⁸

Dalam hal ini prestasi belajar secara umum adalah suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku, yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan, hasil evaluasi dari berbagai aspek pendidikan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Setelah melihat uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kata prestasi pada dasarnya adalah sebuah hasil yang diperoleh dari aktifitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Jadi pengertian prestasi belajar secara sederhana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

b. Aspek-aspek dalam Prestasi Belajar

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu, keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang

³⁸ Conry R Semiawan, Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan sekolah Dasar, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 12

disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil tersebut bisa tampak dalam suatu yang diberikan kepada siswa misalnya menerima, menanggapi, dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya, tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut. Biasanya dalam pelajaran disekolah bentuk pelajaran tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai dan bidang ketrampilan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S Bloom yang terjadi dalam tiga ranah yaitu: a) ranah kognitif, b) ranah afektif dan c) ranah psikomotorik.³⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses pembahasan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan di dalam diri manusia maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah terjadi proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi: (1) pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. (2) pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang akan dipelajari. (3) penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. (4) analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan kemampuan membantu suatu pola baru. (6)

³⁹ W.S Winkel, Psikologi Pengajaran, (Jakarta:1991), 49

evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif meliputi: (1) penerimaan, mencakup kepekaan terhadap hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. (2) partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. (3) penilaian dan penentuan sikap, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

3) Ranah Psikomotorik

Sedangkan ranah psikomotorik meliputi: (1) persepsi, mencakup kemampuan memilah-milah (mendeskripsikan) hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. (2) kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan diaman akan terjadi sesuatu gerakan atau rangkaian gerakan. (3) gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan tiruan. (4) gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh. (5) gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar dan tepat. (6) penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. (7) kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang

baru atau dasar prakarsa sendiri, misalnya, kemampuan membuat kreasi baru.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Belajar sebagai proses aktivitas selalu dihadapkan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Yang termasuk faktor internal

- a) Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
- b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas: Faktor intelektual terdiri dari faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
- c) Faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

2) Faktor eksternal

Yang dimaksud faktor dari luar adalah segala pengaruh yang datangnya dari luar siswa, pengaruh dari luar diri siswa itu bisa pula antara sesama siswa, faktor ini juga bisa berupa lingkungan fisik atau

benda mati yang meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴⁰

Faktor keluarga menggambarkan bagaimana anak didik dalam belajarnya serta dalam hubungannya antara keluarga, hal tersebut termasuk juga keadaan rumah tangganya. Sedangkan faktor lingkungan sekolah menggambarkan keadaan dimana siswa dan guru dalam belajar mengajar dan alat-alat yang dipergunakannya dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial. Disisi lain faktor lingkungan masyarakat juga mempunyai arti penting dalam belajar siswa karena didalam masyarakat mereka di didik langsung untuk saling belajar menghadapi satu dengan yang lainnya.

d. Bentuk-Bentuk Upaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Adapun bentuk upaya dalam meningkatkan proses belajar siswa antara lain yaitu:

1) Tujuan

Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu karena berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.

2) Metode dan alat

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode adalah suatu cara yang

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, (Bandung: PT Rineka Cipta, 2008), 128

dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

3) Bahan atau materi

Dalam pemilihan materi atau bahan pengajaran yang akan diajarkan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar merumuskan tujuan, setelah tujuan diketahui, kemudian baru menetapkan metode yang akan dipakai dalam menyampaikan materi tersebut.

4) Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode alat dan bahan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa tercapai semaksimal mungkin.

Beberapa aspek yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pembelajaran Tematik yaitu:

a. Persiapan Pembelajaran Tematik

Persiapan pembelajaran, yaitu perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian persiapan pembelajaran adalah upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, terutama berkaitan dengan pembentukan kompetensi.

Dalam mengembangkan persiapan pelaksanaan pembelajaran tematik guru harus menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan membuat persiapan

mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki guru. Dalam persiapan mengajar harus jelas kompetensi dasar yang akan dikuasai peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana cara mengajari serta bagaimana mengetahui peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu.⁴¹

Persiapan pembelajaran Tematik adalah proses yang digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana kegiatan pembelajaran tematik serta tujuan pembelajaran Tematik. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang materi tematik sesuai dengan kesepakatan bersama, dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran Tematik.⁴²

Perencanaan dan persiapan mengajar merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran terhadap anak didik dapat berlangsung baik, amat tergantung dari perencanaan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik pula, cermat, dan sistematis. Perencanaan dan persiapan berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila tidak dibutuhkan pula gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam menyusun perencanaan dan persiapan mengajar ini, yang tidak hanya berkaitan dengan merancang bahan ajar/materi pelajaran satu waktu pelaksanaan, tetapi juga segenap hal yang terkait di dalamnya, seperti rencana penggunaan metode teknik mengajar, media belajar pengembangan

⁴¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 66

⁴² *Ibid.*, 28

gaya bahasa, pemanfaatan ruang, sampai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.⁴³

Salah satu tugas pokok guru adalah mempersiapkan pembelajaran, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴⁴

Langkah-langkah mengembangkan gagasan dan perilaku kreatif serta acuan bagi guru berkaitan dengan menyusun rencana dan atau persiapan mengajar yang baik:

- 1) Menentukan bahan ajar/ materi pelajaran yang akan diberikan oleh peserta didik.
- 2) Menentukan tujuan pembelajaran dari masing-masing bahan ajar/ materi pelajaran yang akan disampaikan.

⁴³Hosnan, *Pendekatan Saintifik. . .*, 96

⁴⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud.RI, 2013), 6.

- 3) Menyusun rencana dan persiapan pembelajaran serta waktu pelaksanaan pembelajaran (tahunan, mingguan, dan harian) yang berisiskan segenap hal di atas.
- 4) Menentukan bahan ajar/materi pelajaran
- 5) Mengembangkan alat evaluasi yang aktual.
- 6) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 7) Merencanakan penggunaan metode pembelajaran.
- 8) Merencanakan penggunaan media pembelajaran.⁴⁵

b. Langkah-langkah Pembelajaran Tematik

Kegiatan Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar yaitu terjadinya interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada lingkungan tertentu. Tahap pelaksanaannya menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri dari 3 kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁴⁶

1) Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan, menyampaikan kompetensi yang sudah dipelajari dan yang akan dipelajari, menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan garis besar

⁴⁵Hosnan, *Pendekatan Saintifik*. . . , 98

⁴⁶Kemendikbud. RI, *Permendikbud. RI Nomor103*. . . , 15

cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, menyampaikan lingkup dan teknik penilaian.⁴⁷

Pada kegiatan pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian “aneh” atau “ganjil” yang dapat menggugah pertanyaan pada diri siswa.⁴⁸

2) Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, dilakukan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi:

a) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca.⁴⁹

Dalam pembelajaran Tematik aspek mengamati dapat dilakukan dengan mengamati fenomena alam dan ciptaan Allah terutama

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Hosnan, *Pendekatan Saintifik. . .*, 142.

⁴⁹*Ibid.*, 143.

fenomena alam dan ciptaan Allah yang ada disekitar peserta didik, guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang berkaitan dengan materi yang dipelajari sehingga peserta didik dapat merenungi dan menghayati hikmah dari peristiwa-peristiwa itu sebagai pembelajaran yang berharga.

b) Menanya

Dalam Tematik, aspek bertanya ini dilakukan untuk mengajak anak untuk mendapatkan informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis.⁵⁰ Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, merumuskan pertanyaan untuk membentuk pertanyaan kritis yang perlu untuk belajar cerdas sepanjang hayat.⁵¹

c) Menalar atau mengasosiasi

Kegiatan menalar yaitu proses berpikir yang logis dan sistematis atas faktafakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan.⁵² Guru dan siswa merupakan pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Titik tekannya tentu banyak hal dan

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik* . . . , 65

⁵²*Ibid.*, 70

situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Dalam kegiatan ini guru memberikan instruksi singkat dengan contoh-contoh, bisa dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktifitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.⁵³

d) Mencoba

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari bertanya. Dalam kegiatan ini siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang diteliti atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut, maka akan terkumpul sejumlah informasi.⁵⁴

e) Mengomunikasikan.

⁵³Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 66

⁵⁴*Ibid.*, 69

Kegiatan ini merupakan kegiatan menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik, atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan inti menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.⁵⁵

- 3) Kegiatan penutup terdiri atas *pertama*, kegiatan guru bersama peserta didik membuat rangkuman/simpulan, refleksi, umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. *Kedua*, kegiatan guru melakukan penilaian, tindak lanjut dalam bentuk remidi, pengayaan, layanan konseling, memberikan tugas individu maupun kelompok, dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.⁵⁶

c. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris). Kata tersebut diserap kedalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”.⁵⁷ Terdapat beberapa istilah yang hampir sama pengertiannya dengan evaluasi, yaitu penilaian (*appraisal*) dan pengukuran (*measurement*). Penilaian merupakan suatu tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Sedangkan pengukuran atau

⁵⁵Hosnan, *Pendekatan Saintifik*. . . , 144.

⁵⁶Kemendikbud. RI, *Permendikbud. RI Nomor103*. . . , 15

⁵⁷Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1

dalam bahasa Inggrisnya *measurement* adalah kegiatan mengukur, yakni membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu.⁵⁸

Kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda, namun masih ada kaitannya. Penilaian menekankan pada proses pembuatan keputusan terhadap suatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif. Sedangkan Pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas sesuatu melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan tersebut yaitu pengukuran dan penilaian dimana evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu, dan untuk menentukan nilai dilakukan pengukuran.

Menurut Purwanto, untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, maka sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis, ini berarti bahwa evaluasi (dalam pengajaran) merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup suatu pembelajaran, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhir pembelajaran.
2. Setiap kegiatan evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut objek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, data yang dimaksud berupa perilaku atau penampilan

⁵⁸Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), 9

siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan, tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai mid semester, atau nilai ujian akhir semester dan sebagainya.

3. Setiap proses evaluasi, khususnya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tanpa menentukan atau merumuskan tujuan-tujuan terlebih dahulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa.⁵⁹

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah:⁶⁰

1. Untuk mengadakan dianosis
2. Untuk merevisi kurikulum
3. Untuk mengadakan perbandingan
4. Untuk mengantisipasi kebutuhan pendidikan
5. Untuk menetapkan apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum.⁶¹

Evaluasi dalam pembelajaran Tematik dapat dilakukan dengan penilain maupun pengukuran yang mencakup tiga hal yang harus dievaluasi yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Kegiatan penilaian terjadi baik pada awal, proses, maupun pada akhir pembelajaran. Pada awal pembelajaran, penilaian dilakukan untuk menentukan kemampuan awal

⁵⁹Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 3

⁶⁰Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 162.

⁶¹*Ibid.* 163

siswa (*diagnostic*) atau penempatan (*placement*) siswa pada kelompok belajar tertentu. Pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya digunakan sebagai *feedback* atas kegiatan pembelajaran yang dilakukan (*formative*). Setelah kegiatan pembelajaran pada periode tertentu selesai dilakukan, misalnya pada akhir semester atau pada akhir jenjang pendidikan tertentu (SD, SMP, SMA), penilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan pada jenjang pendidikan tertentu (*summative*) dan hasilnya digunakan sebagai laporan kepada siswa tentang hasil belajarnya, kepada guru, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan.⁶²

Secara garis besar alat evaluasi dalam pembelajaran Tematik dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Alat evaluasi bentuk non tes diantaranya tes uraian, tes objektif, tes lisan. Sedangkan alat evaluasi bentuk non tes diantaranya observasi, wawancara, angket, skala sikap, portofolio, unjuk kerja, produk, proyek.⁶³

B. Penelitian Terdahulu

Originalitas penelitian ini perbedaan dan persamaan antara penelitain peneliti dengan penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan atau sebelumnya. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi pengulangan bahasaan dan pengkajian

⁶²Nunung Nuriyah, Evaluasi Pembelajaran, dalam *Jurnal Edueksos*, Vol III, No 1, Januari-Juni 2014

⁶³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 153

penelitian yang sudah dikaji. Dengan demikian akan diketahui sisi perbedaan dan persamaan terhadap penelitian terdahulu.

Oleh karena itu, peneliti memaparkan data dari penelitian terdahulu dengan uraian disertai dengan tabel agar lebih menganalisa dan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan. Adapun tentang implementasi pembelajaran tematik antara lain:

1. Uswatun Hasanah, 2014. Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negri 1 malang

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pola pengembangan pembelajaran tematik, bagaimana proses pembelajaran tematik. Hasil penelitian : dengan cara mengintegrasikan pembelajaran kurikulum 2013 dengan kurikulum 2006. Dalam perencanaan pembelajaran guru selalu menyiapkan materi, metode, media. Namun dalam pembuatan RPP guru belum melaksanakan secara maksimal. Bagi siswa konsep pembelajaran tematik dapat membuat suasana lebih aktif dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yakni bahwa dalam penerapan pembelajaran tematik berhasil tetapi dalam pembuatan RPP kurang maksimal. Hasil dari penelitian ini dideskripsikan dalam penerapan ini guru telah berhasil tetapi dalam perencanaan guru kurang maksimal karena kurangnya pelatihan dalam kurikulum tematik.⁶⁴ Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti yakni persamaan penelitian dengan metode penelitian kualitatif dan

⁶⁴ Uswatun Hasanah, *Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negri 1 malang*, Malang 2014

topik yang diangkat yakni sama-sama meneliti tentang pembelajaran tematik dan proses penerapannya disekolah dasar. Perbedaan penelitian terdahulu lebih ke dalam pola pengembangan sedangkan peneliti bagaimana implementasi pembelajaran tematik dalam meningkatkan prestasi pelajar.

2. Yovita Dian Putranti, 2014. Implementasi Pembelajaran Tematik Intergratif dengan Pendekatan Saintifik kelas IV B SDN 3 Percobaan.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Hasil penelitian guru kelas IV B telah melaksanakan pembelajaran tematik integratif dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yang telah dilaksanakan meliputi; mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyimpulkan, menyajikan, dan mengkomunikasikan.⁶⁵ Namun ada perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti yakni; persamaan penelitian dari metode penelitian yaitu menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dan mengangkat topik yang sama yakni pembelajaran tematik. Perbedaan dari peneliti terdahulu memfokuskan pada pembelajara tematik integratif dengan menggunakan pendekatan saintifik, sedangkan peneliti tentang implementasi pembelajaran tematik dalam meningkatkan prestasi pelajar.

3. Nurul Anisah, 2015. Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 siswa kelas 1 Tema Keluargaku di SD Islam Al Azhar 25 Semarang.

Peneliti memfokuskan masalah pada bagaimana implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 pada siswa kelas 1 tema “Keluargaku” , apakah

⁶⁵Yovita Dian Putranti, *Implementasi Pembelajaran Tematik Intergratif dengan Pendekatan Saintifik kelas IV B SDN 3 Percobaan*, Yogyakarta, 2014

faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 pada siswa kelas 1 tema “Keluargaku”. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Hasil penelitian implementasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 siswa kelas 1 tema “Keluargaku” telah berlangsung dengan baik dan telah memenuhi kriteria yang ada di dalam kurikulum 2013. Faktor pendukung dan penghambat yakni lambatnya distribusi sumber belajar.⁶⁶ Namun ada perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti yakni, persamaan dari segi metodologi penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif, dan mengangkat tema yang sama yakni tematik integratif. Perbedaan dari penelitian terdahulu, lebih ke media pembelajaran, sedangkan disini meneliti tentang persiapan, pelaksanaan, dan juga kendala dalam penerapan pembelajaran.

4. Nurlaela Anggraeni, 2011. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tematik Pada Pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, dan SBK Kelas II Sekolah Dasar SDN Kebonsari 2 Kec. Cimahi Tengah Kota Cimahi tahun pelajaran 2011-2012
Peneliti memfokuskan pada penerapan model pembelajaran tematik pada pelajaran IPA. Pada penelitian ini tema dipilih berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan kepentingan penelitian yang fokus utamanya untuk mengkaji pembelajaran IPA , bahasa Indonesia, matematika, dan SBK melalui pembelajaran tematik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara umum proses pembelajaran IPA , bahasa Indonesia,

⁶⁶ Nurul Anisah, *Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 siswa kelas 1 Tema Keluargaku di SD Islam Al Azhar 25 Semarang*, Semarang, 2015

matematika, dan SBK melalui model pembelajaran tematik, khususnya berkenaan dengan hasil belajar dan aktivitas siswa. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus tindakan. Setiap tindakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dikenai satu tindakan sehingga dalam 2 siklus ada 2 tindakan. Adapun instrumen pengumpulan data berupa tes (pre-test dan post-tes), lembar observasi dan wawancara. Hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman siswa sebelum tindakan pembelajaran siklus I menunjukkan kriteria rendah dengan perolehan rata-rata 47,96 dan siklus II menunjukkan kriteria normal dengan perolehan rata-rata 55,11. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran, pemahaman siswa mengalami peningkatan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa dengan perolehan 66,11 menunjukkan bahwa pemahaman siswa normal, sedangkan pada siklus II pemahaman siswa meningkat dengan perolehan 71,48.⁶⁷ Dengan demikian, penerapan model pembelajaran tematik dapat lebih efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa SD kelas II dibandingkan pembelajaran non tematik. Terdapat perbedaan dan persamaan dalam hal penelitian. Perbedaan pada peneliti adalah metodologi penelitian menggunakan PTK, fokus penelitian tentang penerapan model pembelajaran tematik. Persamaan dengan peneliti adalah sama – sama mengkaji tentang pembelajaran tematik.

⁶⁷ Nurlaela Anggraeni, *Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran tematik pada pelajaran ipa, bahasa indonesia, matematika dan sbk kelas ii sekolah dasar (penelitian tindakan kelas pada siswa kelas ii sekolah dasar negeri kebonsari 2 kecamatan cimahi tengah kota cimahi tahun pelajaran 2011-2012)*, Cimahi, 2011.

5. Farida Masrurin, 2015. Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs di MI Al Falah dan MI Miftahul Huda Kanigoro Blitar Tahun pelajaran 2015-2016)

Penelitian ini memfokuskan masalah pada implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Orientasi teoritis yang digunakan bertumpu pada pendekatan studi fenomenologi dengan menggunakan kajian multi situs. Data dan sumber data : 1. Primer: kepala sekolah, guru, staf dan wali murid; 2. Sekunder: dokumentasi, serta arsip-arsip. Pengumpulan data penelitian ini dengan observasi partisipan, wawancara mendalam serta teknik dokumentasi. Pengecekan data kembali dengan triangulasi, prosedur pengungkapan data mengenai implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk analisis data, peneliti mengumpulkan data kemudian reduksi data, penyajian data selanjutnya menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Desain pembelajaran tematik komprehensif dalam membentuk karakter peserta didik yang dilakukan guru di MI Al Falah dan Miftahul Huda adalah dengan memetakan dahulu kompetensi dasar dengan menetapkan tema apa yang akan dibahas dan menjabarkannya ke dalam indikator, kemudian menyusun silabus kemudian menyusun menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sedangkan yang berbeda pada kedua madrasah itu adalah pada proses pembuatan perangkat pembelajaran. Di MI Al Falah perangkat pembelajaran dibuat secara mandiri oleh guru kelasnya masing-masing, sedangkan di MI Miftahul Huda Gogodeso

dibuat di Kelompok Kerja Guru (KKG) guru tematik dilingkup MI Miftahul Huda Gogodeso. 2) Proses pembelajaran tematik integratif dalam membentuk karakter peserta didik lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik sehingga proses pembelajaran lebih banyak praktek dari pada materi, selain itu diselipkan keterampilan-keterampilan untuk lebih menggali kreatifitas peserta didik dan penonjolan nilai-nilai karakter. Selain di kelas ada aturan sekolah yang membiasakan peserta didik bukan dalam hal ibadah, mereka juga diajari disiplin dalam melakukan segala tugas yang diberikan sekolah. Yang membedakan dalam melaksanakan pembelajaran MI Al Falah satu kelas di pegang dua guru yang terdiri dari guru tematik dan agama sedangkan di MI Miftahul Huda Gogodeso memakai sistem pembelajaran tim teaching. 3) Evaluasi pembelajaran tematik Progresif dalam membentuk karakter peserta didik di MI Al Falah ini menggunakan berbagai variasi, mulai dari catatan harian peserta didik sampai buku penghubung antara wali kelas dan wali murid, Sedangkan di MI Miftahul Huda Evaluasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik madrasah ini setiap guru kelas mempunyai buku konseling yang isinya tentang layanan pribadi, layanan sosial, layanan belajar dan layanan karir, semua itu dilakukan untuk mengetahui perilaku anak, perilaku terhadap orang sekitar, perilaku dalam belajar dalam hal ini kesulitan anak belajar dan karir pada anak, jadi buku ini berfungsi untuk mengecek sikap selama 3 bulan, dan akan diinformasikan kepada orang tuanya terkait dengan perkembangan putra putrinya.⁶⁸ Sedangkan perbedaan dan persamaan

⁶⁸ Farida Masrurin, *Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Membentuk Karakter*

dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan juga tema yang sama yaitu implementasi pembelajaran tematik sedangkan peneliti. Perbedaan pada peneliti adalah implementasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter sedangkan peneliti yang sekarang dengan pokok bahasan implementasi pembelajaran tematik dalam meningkatkan prestasi belajar.

6. Jurnal “Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik untuk meningkatkan ketrampilan bertanya siswa”, ditulis oleh Dwi Ana Lestari tahun 2015, SDN Tunjungsekar 3, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang , hasil penelitian ini adalah Pada pelaksanaan siklus I diperoleh data melalui observasi dan refleksi mengenai penerapan pendekatan ilmiah (scientific approach) di dalam kegiatan belajar mengajar tematik khususnya subtema peristiwa-peristiwa penting diperoleh data yaitu masih adanya siswa yang kurang bekerjasama dalam berdiskusi dan pasif bertanya selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada siklus II pada proses diskusi diperoleh data bahwa guru mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Keseluruhan siswa telah mengambil bagian secara aktif selama pembelajaran berlangsung, ini terlihat dari keaktifan bertanya siswa dalam berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa yang dulunya pasif mulai berani bertanya serta mengeluarkan pendapatnya dan siswa yang semula kurang bisa bekerjasama dengan anggota kelompoknya sudah mau bekerja sama

dengan anggota kelompoknya.⁶⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

7. Jurnal “Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pada Lingkungan Siswa Kelas I SDN 018 Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara” ditulis oleh Hendrik Arung Lamba tahun 2014, Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, hasil penelitian ini adalah penerapan pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 018 Letawa pada kelas I dengan tema lingkungan. Hal ini di tunjukkan oleh hasil analisa data, pada siklus I diperoleh Daya Serap Individu 69% dan Ketuntasan Belajar Klasikal 75%. Sedangkan Pada siklus II meningkat dengan Daya Serap Individu rata-rata 75% dan Ketuntasan Belajar Klasikal 81%, serta hasil belajar siswa mengalami peningkatan secara klasikal dari siklus I ke sisklus II yaitu 75,00 % ke 81,25%.⁷⁰
8. Jurnal “Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Pendekatan Sainifik terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa kelas IV sd negeri 2 tibubeneng kuta utara” ditulis oleh Ni Ketut Suarni tahun 2015, hasil penelitian ini adalah Terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) Terdapat

⁶⁹Dwi Ana Lestari, Pendekatan Sainifik dalam Pembelajaran Tematik untuk meningkatkan ketrampilan bertanya siswa dalam *Widyagogik*, Vol. 3 No. 1, 2015

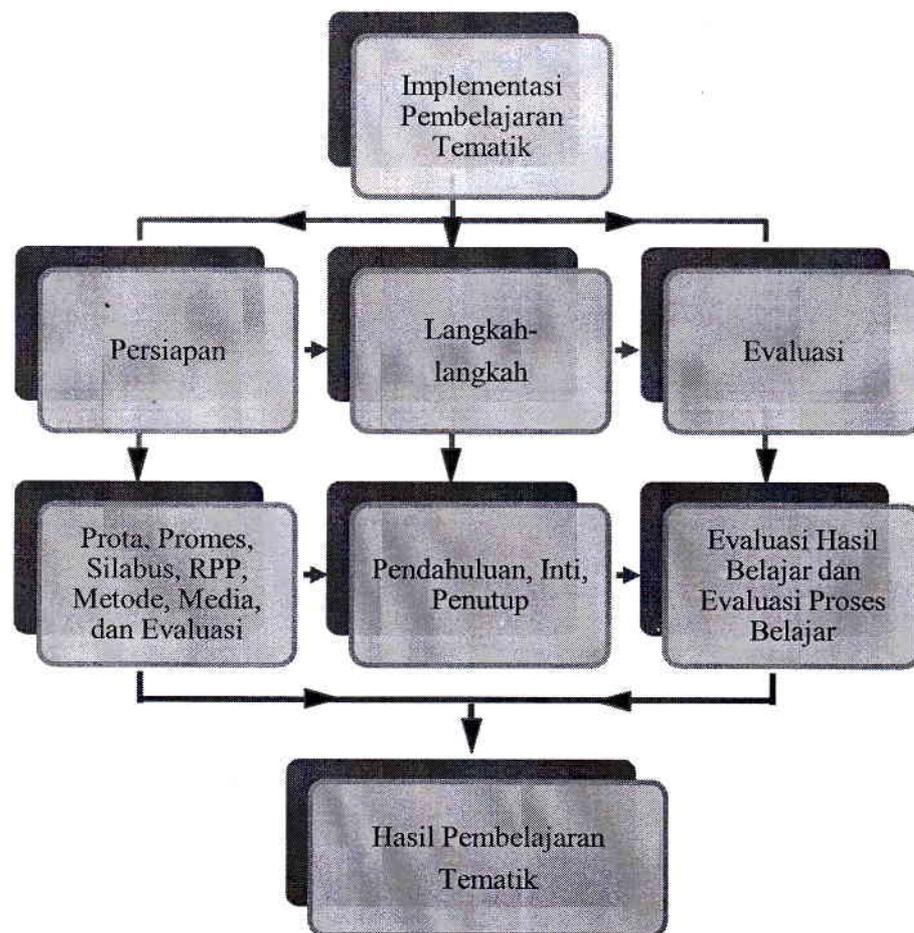
⁷⁰ Hendrik Arung Lamba, Implementasi Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pada Lingkungan Siswa Kelas I SDN 018 Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara dalam *Kreatif Tadulako*, Online Vol. 3 No. 2, 2014

perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (3) Terdapat perbedaan secara simultan minat belajar dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.⁷¹

C. Paradigma Penelitian

“Implementasi pembelajaran tematik dalam menumbuhkan dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik (studi multi kasus di SDI Miftakhul Huda dan SDI Al Azhar Tahun Pelajaran 2017/2018)”.

⁷¹Ni Ketut Suarni, Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu melalui Pendekatan Saintifik terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa kelas IV sd negeri 2 tibubeneng kuta utara, 2015



Gambar 1.3. Bagan Paradigma Penelitian